

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi keluarga adalah proses saling berinteraksi antara anggota keluarga untuk bertukar informasi, ide, perasaan, dan pendapat. Tujuannya adalah untuk menciptakan pemahaman, keintiman, dan kerjasama di dalam keluarga. Dalam komunikasi ini melibatkan penggunaan bahasa verbal dan non-verbal serta memiliki norma dan pola tertentu yang berbeda dari komunikasi di luar keluarga.

Seorang ahli Sosiologi sekaligus pendiri teori sistem keluarga Murray Bowen, Menyatakan bahwa komunikasi keluarga adalah bagian integral dari sistem keluarga yang lebih besar serta menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan tingkat diferensiasi individu dalam keluarga. Komunikasi yang sehat dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan hubungan dan mengatasi konflik dalam sistem keluarga. (Sholeh & Juniarti, 2022)

Sedangkan menurut Smith (2010) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif di kalangan pegawai perempuan sangat berkontribusi besar dalam membangun keharmonisan keluarga. Hal ini sangat menyoroti betapa pentingnya dukungan emosional dan komunikasi terbuka dalam mengelola peran ganda sebagai pekerja dan ibu di dalam keluarga. (Rahmayati, 2021)

Temuan yang sama dalam riset Jones (2015), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang responsif dan berbasis saling pengertian dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Studi ini menekankan pentingnya pengelolaan waktu dan peran yang seimbang untuk mencapai komunikasi keluarga yang efektif di kalangan pegawai perempuan. (M. F. Akbar et al., 2019)

Efektivitas komunikasi dalam keluarga pegawai perempuan yang berpengalaman sangat penting untuk membangun keharmonisan keluarga. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika keluarga dalam mengatasi tantangan komunikasi. Kemampuan untuk mendengarkan dengan empati dan menyampaikan kebutuhan secara jelas juga memperkuat ikatan keluarga dan meminimalkan konflik interpersonal.

Sebagai bentuk komunikasi keluarga ialah menciptakan kesempatan untuk membangun serta memperkuat ikatan keluarga serta terciptanya waktu yang berkualitas dan positif. Ketika anggota

keluarga secara aktif terlibat satu sama lain, mereka dapat mengenal lebih baik dan merasakan dukungan yang konstan. Keberadaan komunikasi yang positif ini menciptakan fondasi yang stabil bagi perkembangan pribadi dan emosional setiap anggota keluarga, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Untuk mencapai komunikasi keluarga yang efektif menurut Joseph A. Devito memiliki lima syarat yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). keterbukaan (*openness*) yaitu adanya kemauan dalam menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi, untuk empati (*empathy*) yakni kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, kemudian adanya dukungan (*supportiveness*) suatu situasi yang terbuka untuk dukungan komunikasi berlangsung secara efektif, dimana dukungan individu memperlihatkan sikap dukungan dan dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik. Sehingga memunculkan rasa positif (*positiveness*) terhadap diri sendiri dan mendorong orang lain berpartisipasi sehingga komunikasi ini memberi kesetaraan (*equality*) artinya adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Fenomena lapangan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam keluarga pegawai perempuan memiliki peran krusial dalam membangun keharmonisan keluarga. Melalui interaksi yang terbuka dan responsif, mereka mampu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan peran domestik dengan lebih baik. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan dukungan sosial dan memperkuat ikatan emosional, meningkatkan kualitas hidup antaranggota keluarga serta mengurangi konflik. Dengan demikian, fenomena ini menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga yang efektif berperan dalam menciptakan lingkungan harmonis bagi pegawai perempuan dan keluarga mereka.

Keluarga yang tidak harmonis dapat terlihat dari pola komunikasi yang sering kali penuh dengan konflik dan ketegangan. Misalnya, keluarga yang jarang berinteraksi secara terbuka atau saling mendukung dalam menghadapi masalah. Ketidakharmonisan juga bisa tercermin dari kurangnya pengertian dan empati antaranggota keluarga, yang menyebabkan ketegangan yang berkepanjangan. Selain itu, perbedaan pendapat yang tidak diselesaikan secara baik juga dapat menimbulkan ketidakharmonisan, seperti konflik yang terus menerus tanpa penyelesaian yang memuaskan. Masalah finansial atau perbedaan nilai-nilai juga bisa menjadi faktor yang

menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Faktor penyebab terjadinya keluarga tidak harmonis dapat meliputi kurangnya komunikasi yang efektif antaranggota keluarga, terutama dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik juga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, terutama jika tidak ada usaha untuk mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Ketidakseimbangan dalam membagi peran dan tanggung jawab dalam keluarga dapat menimbulkan ketegangan dan perasaan tidak puas di antara anggota keluarga.

Dalam pandangan Islam sangat mendukung perempuan dalam dunia pekerjaan hal ini menjadi partisipasi aktif mereka dalam berbagai bidang. Sebagaimana Rasulullah Muhammad Saw sendiri memberikan contoh dengan memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan sosial. Ajaran Islam menekankan hak-hak perempuan untuk mencari ilmu, bekerja, dan berkontribusi dalam masyarakat. Implementasi prinsip-prinsip ini dapat bervariasi di berbagai budaya dan konteks, dan penting untuk menemukan keseimbangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sambil menghormati keberagaman dalam masyarakat Muslim.

Dalam konteks membangun harmonisasi keluarga untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memfasilitasi keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 32 menjelaskan sebagai berikut.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ مِمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An-Nisa Ayat 32).

Jika kita lihat Keterkaitan ayat ini dengan pegawai perempuan saat ini maka erat kaitannya dengan sejarah perempuan bekerja. Sejarah ini tidak lepas dari Siti Khadijah istri Rasulullah Saw, seorang wanita kaya raya yang bahkan saking suksesnya sampai mengirim ekspedisi perdagangannya hingga ke negeri seberang. Ini menjadi sedikit petunjuk tentang hukum perempuan bekerja.

Selain Siti Khadijah, dalam hadis berikut juga diceritakan seorang perempuan yang juga bekerja dan mencari nafkah, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis:

عن ربيعة بنت عبد الله بن مسعود رضي الله عنهما أتت إلى النبي صلى الله وسلم. فقالت: يا رسول الله إني امرأة ذات صنعة أبيع منها وليس لي ولا لزوجي ولا لولي شيء. وسألته عن النفقة عليهم فقال: لك في ذلك أجر ما أنفقت عليهم. أخرجه ابن سعد.

Dari Rithah, istri Abdullah bin Mas'ud ra. ia pernah mendatangi Nabi Saw dan bertutur, “Wahai Rasulullah, saya perempuan pekerja, saya menjual hasil pekerjaan saya. Saya melakukan ini semua, karena saya, suami saya, maupun anak saya, tidak memiliki harta apapun.” Ia juga bertanya mengenai nafkah yang saya berikan kepada mereka (suami dan anak). “Kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu nafkahkan pada mereka,” kata Nabi Saw. (Thabaqat Ibn Sa'd)

Menjadi perempuan yang bekerja di luar rumah adalah sebuah pencapaian yang mulia karena memberikan kesempatan untuk berkembang secara profesional dan berkontribusi pada ekonomi keluarga. Meskipun terlibat dalam karier, kemampuan untuk menjaga harmoni dalam komunikasi dengan keluarga menjadi kunci utama. Dengan komunikasi yang terbuka dan pengaturan waktu yang efektif, perempuan dapat membangun kedekatan yang kuat dengan pasangan dan anak-anaknya. Dengan menjadi teladan yang kuat, perempuan pekerja menunjukkan bahwa kesuksesan dalam karier tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai keluarga yang penting.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini bertujuan untuk memahami efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Adanya kendala dalam penyampaian informasi dan pemahaman antar pasangan atau antara orang tua dan anak-anak, hal ini dapat mempengaruhi proses komunikasi yang tidak efektif antar keluarga. Kemudian peran ganda yang dilakoni para perempuan bekerja dapat menimbulkan konflik antara tuntutan waktu maupun energi sehingga mengurangi kualitas keakraban keluarga.

1. Dalam konteks kehidupan modern pegawai perempuan semakin aktif berpartisipasi dalam dunia pekerjaan. Keterlibatan perempuan dalam karir seringkali memunculkan tantangan komunikasi yang unik di dalam keluarga. Maka pentingnya menemukan model komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor Kementerian Agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga.
2. Identifikasi masalah ini perlu menganalisis efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor Kementerian Agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah

tangga.

3. Penelitian ini mengeksplorasi hambatan komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor Kementerian Agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga.

C. Fokus Masalah

Penelitian mengenai efektivitas Komunikasi Keluarga Pegawai Perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga menyoroti sejumlah fokus masalah yang perlu dijelajahi secara mendalam. Pertama, analisis model komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Kedua, melihat efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Ketiga, mengeksplorasi hambatan komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi keluarga pegawai perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga?
2. Bagaimana efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga?
3. Apa Saja hambatan komunikasi keluarga pegawai perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada Efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis model komunikasi keluarga pegawai perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga
2. Untuk menganalisis efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga
3. Untuk menganalisis hambatan komunikasi keluarga pegawai perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga

F. Batasan Istilah

1. Efektivitas Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah suatu proses penyampaian pesan, nilai, dan emosi di antara anggota keluarga dengan tujuan untuk membangun pemahaman bersama, harmoni, dan kebersamaan. Hal ini melibatkan interaksi verbal dan non-verbal yang terjadi dalam konteks rumah tangga, termasuk dialog, ekspresi emosi, serta tindakan-tindakan sehari-hari. Komunikasi keluarga mencakup pembagian peran komunikatif, seperti peran sebagai pendengar, pembicara, serta penyampai dan penerima pesan. Lebih dari sekadar pertukaran informasi, komunikasi keluarga juga berperan dalam membentuk identitas keluarga, membangun norma-norma budaya, dan menciptakan ikatan emosional di antara anggota keluarga. (Ilham Muchtar et al., 2023), (Ofori et al., 2020)

Sebuah identitas keluarga dapat dilihat dari tradisi keluarga dalam menjaga keseimbangan komunikasinya dengan anggota keluarga. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah Islam dimana komunikasi keluarga lebih dekat dengan praktek dakwah fardiyah yang dulu Rasulullah Saw lakukan kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya yang dilakukan secara langsung (*face to face*). Praktek dakwah fardiyah lebih berorientasi pada pendekatan *sentripental*, memungkinkan *mad,uw* (individu) yang didakwahi melakukan perubahan dari dalam dirinya secara dignifikan, mengenai pemahaman dan pengalaman, dan perilaku sosialnya. (Abdullah, 2018), (Nadia Rahmadini et al., 2023), (Mansur et al., 2022) (Soyibjonov et al., n.d.).

Sebagai batasan istilah pada penelitian ini merujuk pada Joseph A. Devito yang mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif itu memiliki lima syarat yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). keterbukaan (*openness*) yaitu adanya kemauan dalam menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi, untuk empati (*empathy*) yakni kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, kemudian adanya dukungan (*supportiveness*) suatu situasi yang terbuka untuk dukungan komunikasi berlangsung secara efektif, dimana dukungan individu memperlihatkan sikap dukungan dan dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik. Sehingga memunculkan rasa positif (*positiveness*) terhadap diri sendiri dan mendorong orang lain berpartisipasi sehingga komunikasi ini memberi kesetaraan (*equality*) artinya adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2. Pegawai Perempuan

Salah satu bukti berhasilnya pemberdayaan perempuan yakni merambahnya perempuan pada dunia perindustrian, hal ini disorot oleh kepentingan ekonomi dan kemajuan teknologi serta adanya tingginya pendidikan bagi perempuan sudah tidak dibatasi lagi. Maka tak jarang kita lihat sekarang ini pegawai-pegawai perempuan yang aktif bekerja diberbagai instansi perusahaan baik swasta maupun negeri. (Des et al., 2022)(Adib Mahrus, Nur Rofiah, 2023)

Pegawai perempuan merujuk pada individu wanita yang bekerja atau terlibat dalam kegiatan pekerjaan di berbagai sektor dan profesi. Mereka berkontribusi dalam lingkungan kerja dengan memegang beragam peran dan tanggung jawab, mulai dari posisi eksekutif hingga pekerjaan lapangan. Pengertian ini mencakup partisipasi perempuan dalam dunia kerja, yang melibatkan penyelesaian tugas-tugas pekerjaan, pengembangan keterampilan profesional, dan kontribusi mereka terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi tempat mereka bekerja. Pegawai perempuan memainkan peran kunci dalam menciptakan keragaman di tempat kerja dan berkontribusi pada dinamika yang sehat dan inklusif dalam berbagai sektor industri.

Batasan istilah pada pegawai perempuan merujuk pada para pegawai perempuan yang bekerja di Kantor Kementerian Agama Kota Medan yang termasuk keluarga harmonis dalam menjaga komunikasi. (Nafisyah, 2022),(Sa'adah, 2022), (Awalya & Lindawati, 2023).

3. Kantor Kementerian Agama

Kantor Kementerian Agama adalah lembaga pemerintah yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola urusan keagamaan di suatu negara. Peran utamanya meliputi regulasi, pembinaan, dan pengawasan terhadap aktivitas keagamaan serta institusi keagamaan. Dalam konteks menjaga keharmonisan rumah tangga, Kementerian Agama memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, pendampingan, dan pemahaman agama kepada keluarga.

Salah satu cara Kementerian Agama berperan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga adalah melalui program-program pembinaan keluarga yang berbasis nilai-nilai agama. Program ini dapat berupa penyuluhan, konseling, dan pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat komunikasi, pemahaman, dan kebersamaan dalam keluarga. Selain itu, Kementerian Agama juga terlibat dalam regulasi pernikahan dan perceraian yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut, sehingga membantu mencegah konflik dan menyelesaikan masalah secara adil dalam rumah tangga.

Selain itu, Kementerian Agama juga menyediakan sumber daya dan panduan agama yang

dapat membantu anggota keluarga dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara baik sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, melalui berbagai kegiatan dan bimbingan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, diharapkan keluarga dapat memperkuat ikatan emosional, spiritual, dan komunikasi yang sehat, sehingga mampu menjaga keharmonisan rumah tangga dalam bingkai nilai-nilai agama.

4. Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan rumah tangga merupakan suatu kondisi di mana anggota keluarga hidup bersama dalam suasana yang damai, penuh kasih sayang, dan saling mendukung. Indikator keharmonisan rumah tangga dapat tercermin melalui komunikasi yang baik antara pasangan suami istri. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk saling memahami, menghargai pendapat satu sama lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, adanya rasa saling percaya dan menghormati privasi masing-masing anggota keluarga juga menjadi indikator penting dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga.

Keluarga harmonis didukung oleh tujuan pernikahan sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Menurut (Sanu & Taneo, 2020) harmonisasi itu mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Lawan kata dari harmonis adalah disharmonis misalnya suami tidak bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, perselingkuhan atau bahasa trennya Pelakor (perebut laki orang), kondisi biologis suami atau istri sakit seperti infertilitas, mandul atau poligami. Contoh lain yang sering kita jumpai dewasa ini adalah adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Perceraian, kawin paksa, menikah dibawah umur, perbedaan agama dan adanya gangguan pihak keluarga. Ketidakharmonisan keluarga berdampak pada anak dan struktur keluarga tidak utuh lagi sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. (Nurislamiah, 2021)

G. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan berguna:

1) Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dan bahan literatur di bidang Efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan dalam membangun keharmonisan rumah tangga

2) Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini sebagai bahan masukan untuk:

- a. Untuk Kementerian Agama Kota Medan agar dapat mengembangkan pendidikan dan pelatihan dalam membangun keharmonisan rumah tangga pada pegawai perempuan.
- b. Untuk Pegawai perempuan kantor Kementerian Agama Kota Medan agar dapat memberikan pemahaman mendalam tentang komunikasi keluarga di lingkungan kerja dalam efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga.
- c. Hasil penelitian ini menjadi wawasan penting bagi peneliti lainnya dan Sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan Efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan kantor kementerian agama kota Medan dalam membangun keharmonisan rumah tangga.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti, penulis mengemukakan sistematika penulisan yang terdiri dari:

Bab I memuat secara rinci bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II memuat tentang teori-teori yang melandasi pembahasan penelitian yang diperoleh melalui kepustakaan yang meliputi: Komunikasi keluarga, Keharmonisan Rumah Tangga, Pegawai Perempuan, dan komunikasi Islam.

Bab III memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data saat penelitian yaitu: Jenis dan pendekatan penelitian, Tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen pengumpulan data, Uji validitas dan reliabilitas, Teknik Analisis data dan Teknik pengujian keabsahan data.

Bab VI memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan serta menganalisis hasil dan pembahasan penelitian yang didapatkan dilokasi penelitian.

Bab V memuat tentang Kesimpulan dan saran.